

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Cerpen Abad 21

Juwanda Prayuda^{1*}, Budi Febriyanto²

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: juwandaprayuda19@gmail.com

ABSTRACT

Students have difficulty in expressing ideas or ideas by using good word selection and correct spelling. Writing short stories in the two stay two stray model will be easy for students to do if they are asked to write down things that they really experience. Then there are two objectives, namely 1) the two stay two stray model in elementary school short stories. 2) How to model two stay two stray in short stories in elementary school. This research is a systematic literature study, the research steps are to find articles that match four keywords, meet the exclusion inclusion criteria, pass the quality assessment consisting of an assessment of research questions, methodology, and research results. The results showed that the two stay two stray model integrates the short story by paraphrasing the short story, it requires reading and writing activities. Reading must be careful with the soul of reason and our imagination. Paraphrasing short stories is one of the creative writing skills that requires writers to think creatively and develop their imagination as high as possible. In this model, each student has the responsibility to receive and teach subject matter to other friends. Likewise in short story material, students get stories from other students and then make short stories.

Keywords: Two stay Two stray models; Short story; Narrative Text; 21st century

ABSTRAK

Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan pemilihan kata yang baik dan penggunaan ejaan yang benar. Menulis cerpen pada model two stay two stray akan mudah dilakukan oleh siswa apabila diminta menuliskan hal-hal yang betul-betul dialaminya. Kemudian ada dua tujuan yaitu 1) model two stay two stray pada cerita pendek sekolah dasar. 2) Bagaimana cara model two stay two stray pada cerita pendek di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sistematis, langkah penelitiannya yaitu menemukan artikel yang sesuai dengan empat kata kunci, memenuhi kriteria inklusi eksklusif, lolos penilaian kualitas terdiri dari penilaian pertanyaan penelitian, metodologi, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model two stay two stray mengintegrasikan pada cerpen dengan memparafrasekan cerpen diperlukan kegiatan membaca dan menulis. Membaca harus teliti dengan jiwa nalar dan daya khayal kita. Memparafrasekan cerpen salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya setinggi-tingginya. Dalam model ini masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk menerima dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman yang lain. Begitupun pada materi cerpen siswa mendapatkan cerita dari siswa lain lalu dibuatkan cerpen.

Kata Kunci: Model Two stay Two stray; Cerpen; Teks Narasi; Abad 21

Pendahuluan

Tantangan abad 21 mulai merebak dibicarakan dalam dunia pendidikan . Banyak ahli dan tokoh-tokoh pendidikan yang akhirnya ikut ambil bagian dan mengeluarkan banyak pendapat untuk menghadapinya. Eggen dan Kauchak (2012:27-28) menegaskan bahwa untuk sekolah abad 21 atau abad digital untuk guru dan siswa berkaitan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus bisa mempersiapkan siswanya untuk menggunakan pengetahuan

mereka tentang materi pembelajaran dan teknologi serta mendatangkan kreatifitas dan inovasi. Banyak model yang bias digunakan para pendidik untuk mewujudkan dan merealisasikannya (Barus, 2019).

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi (1) Communication (2) Collaboration (3) Critical Thinking and Problem Solving dan (4) Creative and Innovative. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional diatur dalam UU sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berprestasi, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan di atas (UUSPN No 20/2003) mengarahkan pada pertumbuhan pribadi anak. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang, sedangkan tujuan jangka pendeknya tertuang dalam standar kompetensi lulusan untuk masing masing jenjang pendidikan (Barus, 2019).

Model adalah konsep perangkat yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi (Briggs, 1978). Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Aji, 2016). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice & Wells). Kemudian model pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses yang digunakan sebagai pedoman atau kerangka dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan.

Maka dari itu, di perlukan adanya model pembelajaran bahasa Indonesia pada abad 21. Melalui model pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 yaitu model pembelajaran two stay two stray pada menulis teks narasi. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mengembangkan hasil diskusinya dengan kelompok lainnya. Selain itu, struktur Two Stay Two Stray ini memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan kegiatan individu. Pembelajar bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat hasil pekerjaan pembelajar yang lain. Padahal, dalam kehidupan yang sesungguhnya di luar kegiatan sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling berpengaruh dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Hal inilah yang menimbulkan banyak kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan pemilihan kata yang baik dan penggunaan ejaan yang benar pada teks narasi. Selain itu juga aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung itu masih kurang. Hal ini ditandai ketika siswa kurang fokus dalam belajar, Selain hal itu partisipasi siswa terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya itu masih kurang. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Motivasi siswa juga masih kurang, dimana siswa yang kurang antusias ketika belajar dan siswa yang tidak aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan kondisi kelas kurang kondusif dan hasil belajar siswa yang rendah. Sehingga hal ini berdampak pada siswa yang masih kesulitan dalam

menulis karangan teks narasi berdasarkan pengalaman. Kesulitan yang dialami siswa yaitu menuangkan gagasan yang ada di dalam pikirannya, penggunaan kata, keterpaduan kalimat dan penggunaan ejaannya seperti huruf kapital, tanda titik dan tanda koma. (Erfiana et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa setiap orang memiliki suatu kemampuan untuk bertindak sesuatu atau peka terhadap apa yang dirasakan, dilihat dan didapati baik dari pengalaman, pengamatan atau kejadian yang ia alami atau orang lain alami. Pengalaman dan pengamatan itu dituangkan dalam bentuk bahasa tulis yang disusun rapi serta teratur sehingga menghasilkan wujud dari gagasan yang dituangkan penulis dan jalan sebuah karangan teks narasi.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Teks Narasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian (Meirisia, 2016) mengangkat topik Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Siswa Kelas V Sd. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu mengembangkan cerita dari gambar menjadi sebuah teks narasi. Demikian juga dalam memperhatikan kesesuaian isi tema, diksi dan rima sebagian besar sudah digunakan. Kedua, penelitian (Kautsarrah, 2020) mengangkat topik Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Teks Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan dampak positif yang dirasakan oleh siswa, karena pembelajaran menjadi lebih aktif dan efisien, selain itu guru juga merasakan adanya solusi yang diterapkan dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Narasi. Hasilnya menunjukkan dua topik 1) bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Narasi. 2) Menunjukkan bahwa pengaruh model Two Stay Two Stray memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Namun, untuk penelitian yang khusus membahas mengenai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Teks Narasi Abad 21 dilihat dari topiknya. Penelitian dilaksanakan di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) seperti penelitian (Fauzan, 2018) langkah-langkah model pembelajaran Two Stay Two Stray pada materi Teks Narasi sebagai berikut: (a) Paparan materi dengan serangkain pembukaan, kemudian guru menjelaskan materi Teks Narasi, (b) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil, kemudian guru memberikan nama kelompok sebagai identitas kelompok, (c) Guru memberikan tugas berupa permasalahan yang sesuai pada bagian materi ide pokok kepada masing-masing kelompok, (d) Setiap kelompok mendiskusikan bagian jawabannya sesuai dengan materi ide pokok kepada masing-masing kelompok, (e) Setelah diskusi kelompok selesai, guru meminta dua orang yang tinggal dalam kelompok dan dua orang yang bertugas sebagai tamu jika mereka telah usai, mereka kembali kekelompoknya masing-masing, (f) Menjelang akhir pembelajaran, guru memberikan soal post test kepada siswa. Selanjutnya penelitian (Meirisia, 2016) yang mengatakan bahwa model two stay two stray pada teks narasi di kelas V merupakan tahap yang penting dalam membuat karangan cerita pengalaman dan melihat sebuah gambar, karena pada tahap ini siswa mengorganisasikan semua ide-idenya. Kemudian Penelitian (H Kara, 2014) mengintegrasikan siswa membaca secara cermat cerita yang disajikan guru, setiap kelompok berdiskusi membahas unsur-unsur

(tokoh, penokohan, tahapan alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat) yang terdapat pada cerita teks narasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model two stay two stray pada teks narasi bisa mengembangkan kreatifitas menulis dan intelektual membaca pada siswa. Namun, yang membahas tentang model two stay two stray pada cerpen masih terbatas. Peneliti sebelumnya membahas mengenai menulis cerita, membaca cerita pada ruang lingkup teks saja. Atas dasar itu, diperlukan penelitian mengenai two stay two stray pada cerita pendek di sekolah dasar.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis guna mengetahui 1) model two stay two stray pada cerita pendek sekolah dasar. 2) Bagaimana cara model two stay two stray pada cerita pendek di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi pustaka sistematis. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian. (Putri, 2019).

Penelitian tersebut membutuhkan referensi dari literature ilmiah sebagai instrument utama untuk memformulasi pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, menilai kualitas literatur yang akan dikaji, menganalisa, mensitesa, serta mendiseminasi temuan. Tabel 1. Menunjukkan langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk melakukan studi pustaka sistematis.

Adapun fokus penelitiannya adalah mengenai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Cerpen Abad 21 di sekolah dasar. Prosedur tersebut merupakan prosedur studi pustaka sistematis. Prosedur studi pustaka sistematis memerlukan peneliti agar cermat saat menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, dan menilai kualitas literatur tersebut sehingga hasil analisa, sintesa, dan diseminasi dapat dipercaya (Aliyah & Mulawarman, 2020).

Tabel 1. Langkah-langkah Studi Pustaka Siste

Langkah		Realisasi Langkah
1. Memformulasikan pertanyaan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Cerpen Abad 21 di sekolah dasar. ➤ cara model two stay two stray pada cerita pendek di sekolah dasar 	1) Pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci model two stay two stray pada teks narasi, menulis cerpen dengan model two stay two stray
2. Menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kriteria Inklusi ➤ Kriteria eksklusi 	2) Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris 3) Artikel yang terbit 5 tahun terakhir 4) Artikel dengan DOI atau ISSN 5) Artikel dengan metode studi pustaka atau kajian
3. Menyeleksi Literatur		6) Menyeleksi sesuai dengan keyword pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi.
4. Menilai kualitas literatur		7) Mengkaji pertanyaan penelitian artikel yang terseleksi 8) Mengkaji implikasi penelitian artikel yang terseleksi
	Menganalisa, mensintesa, dan mendiseminasi temuan	

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Cerpen Abad 21 di sekolah dasar

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini siswa didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan (4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya.

Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta. (Ummul Khair, 2018) bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada siswa bertujuan untuk melatih siswa terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Menurut (Krissandi et al., 2018) Kompetensi kewacanaan berkaitan erat dengan pemahaman dan penguasaan seorang penutur bahasa terhadap aspek fisik serta mental bahasa. Yang dimaksud aspek fisik adalah aspek tuturan, lisan maupun tulisan, dari tataran kalimat, paragraf, hingga wacana. Sementara, aspek mental bahasa berkaitan dengan makna, nuansa, dan rasa bahasa. Kemampuan untuk mengolah informasi sehingga menjadi sebuah wacana yang dipahaminya menjadi informasi yang dikemukakan kepada orang lain, juga ditentukan oleh strategi berpikir. Dalam konsep kompetensi berbahasa, hal ini disebut dengan kompetensi strategi. Kompetensi ini berkaitan dengan keterkaitan antara kemampuan berbahasa dengan berpikir.

Berfokus pada penyelesaian karya cerita pendek yakni unsur bahasa, sastra, untuk menulis draf cerita pendek untuk anak dengan berpedoman pada dimensi pendidikan. Seperti dimensi integrasi isi (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction). Berpegang pada dimensi ini, model two stay two stray bisa digunakan untuk membuat cerpen pada jenjang sekolah dasar (Martati & Setyorini, 2019).

Model two stay two stray mengintegrasikan pada cerpen dengan memarafrasekan cerpen diperlukan kegiatan membaca dan menulis. Membaca harus teliti dengan jiwa nalar dan daya khayal kita. Memarafrasekan cerpen salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Dalam memarafrasekan cerpen penulis dituntut untuk mengungkapkan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian dan makna cerpen yang dibaca (Herdiana & Palopo, 2010). Penggunaan model pembelajaran two stay two stray memberi pengalaman langsung bagi siswa untuk mencari sendiri konsep pengetahuan yang belum dimilikinya. Pengetahuan yang didapatkan menjadi lebih bermakna dan siswa lebih mudah memahami karena mengalami langsung (Hinestroza, 2018).

Bahwa tujuan pembelajaran menulis termasuk menulis cerpen pada model two stay two stray akan mudah dilakukan oleh siswa apabila diminta menuliskan hal-hal yang betul-betul dialaminya. Artinya siswa tidak diminta mengungkapkan sesuatu yang artifisial. Karena kalau artifisial, siswa akan mengalami kesulitan dan mengungkapkan ide, gagasan, dan

perasaannya. (Yarmi, 2017) Hal ini sejalan dengan pendapat Goodman (2014: 41) yang menyatakan bahwa menulis cerpen yang mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan siswa, milik siswa, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dengan pilihan siswa, dapat dikuasai siswa, serta siswa memiliki kemampuan menggunakannya. Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial artinya tidak sesuai dengan penggunaan sesungguhnya, terpotong-potong artinya tidak holistik, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, serta anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya. Selain itu, melalui pembelajaran menulis cerpen dengan fokus menulis memakai model two stay two stray, siswa juga dilatih kepercayaan dirinya, misalnya ketika siswa dilatih untuk membacakan hasil karyanya di hadapan teman-temannya (Yarmi, 2017).

Kompetensi dasar apresiasi cerpen dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam menerapkan model two stay two stray yaitu strategi dapat membentuk kepribadian anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (siswa). (Wildan, 2014)

Cara Model Two Stay Two Stray Pada Cerita Pendek Di Sekolah Dasar

Cara menerapkan model two stay two stray pada materi cerpen di jenjang sekolah dasar sebagian besar siswa merasa kesulitan membuat cerpen. Siswa tidak memahami bagaimana proses menulis, siswa juga kurang memahami bagian-bagian dari unsur cerpen. Isi dari cerpen terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca, baik huruf kapital, tanda titik dan tanda koma (Rhiantini et al., 2017).

Hal ini dinyatakan karena semua permasalahan pembelajaran dilakukan dengan kerja bersama. Lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa saat pembelajaran berlangsung. Saat itu, siswa berkunjung ke kelompok lain mencari informasi dari kelompok lain sesuai dengan masalah yang dipelajari dalam kelompoknya. Siswa memiliki kesempatan mengembangkan aspek afektif melalui relasi yang terbangun antar sesamanya. Kesempatan berbagi yang dimiliki juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Model two stay two stray ini juga layak diuji cobakan pada aspek pembelajaran sastra lainnya (Wildan, 2014).

Two Stay Two Stray akan membantu siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena model Two Stay Two Stray bukan hanya pembelajaran menggunakan metode diskusi biasa, menurut Retnaningsih (2012) Model ini merupakan model yang sangat efektif karena siswa dapat mendapatkan informasi yang berbeda dalam waktu yang sama saat berkelompok. Selain itu menurut Huda Syahrudin (2014) metode TS-TS merupakan metode yang membuat siswa memiliki sikap tanggung jawab, kerjasama. Kemudian menurut (Herdiana & Palopo, 2010) suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Siswa kemudian saling berpindah kelompok dan ada yang tetap tinggal di dalam kelompok. Siswa yang berpindah kekelompok lain akan menerima materi dan kelompok yang tetap tinggal di dalam kelompok akan menyampaikan materi. Dalam model ini masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk menerima dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman yang lain. Begitupun pada materi cerpen siswa mendapatkan cerita dari siswa lain lalu dibuatkan cerpen dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Model two stay two stray mengintegrasikan pada cerpen dengan memparafrasekan cerpen diperlukan kegiatan membaca dan menulis. Dalam memparafrasekan cerpen siswa dituntut untuk mengungkapkan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian dan makna cerpen yang dibaca atau mendengar. Penggunaan model pembelajaran two stay two stray memberi pengalaman langsung bagi siswa untuk mencari sendiri konsep pengetahuan yang belum dimilikinya. Bahwa tujuan pembelajaran menulis termasuk menulis cerpen pada model two stay two stray akan mudah dilakukan oleh siswa apabila diminta menuliskan hal-hal yang betul-betul dialaminya seperti menulis cerita yang sudah terjadi. Serta suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Siswa kemudian saling berpindah kelompok dan ada yang tetap tinggal di dalam kelompok. Siswa yang berpindah kekelompok lain akan menerima materi dan kelompok yang tetap tinggal di dalam kelompok akan menyampaikan materi. Dalam model ini masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk menerima dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman yang lain. Begitupun pada materi cerpen siswa mendapatkan cerita dari siswa lain lalu dibuatkan cerpen dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Secara umum, penelitian tentang Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Two Stay Two Stray Pada Menulis Cerpen Abad 21 di sekolah dasar masih sangat terbatas dalam kurun waktu lima tahun ini. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk terus dan mengembangkan penelitian dengan topik tersebut.

Daftar Pustaka

- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631>
- Aliyah, U., & Mulawarman, M. (2020). Kajian Systematic Literature Review (SLR) Untuk Mengidentifikasi Dampak Terorisme, Layanan Konseling dan Terapi Trauma Pada Anak-Anak. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1759>
- Barus, D. R. (2019). Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Universitas Negeri Medan*, 1-13. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>
- Erfiana, E., Sunarya, D. T., & Irawati, R. (2017). Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe Two Stay Two Stray dan Permainan Kalimat Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 171-180. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/9650/pdf>
- FAUZAN, M. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMAN 2 BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN., 7, 1-25.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Model Two Stay Two Stray pada teks narasi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107-115.
- Herdiana, B., & Palopo, U. C. (2010). mengungkapkan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam

- bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian dan makna cerpen yang dibaca. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 157-172.
- Hinestroza, D. (2018). KEEFEKTIFAN STRATEGI TWO STAY TWO STRAY DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN SISWA KELAS X MA AISYIYAH SUNGGUMINASA. , 7, 1-25.
- Kautsarah, H. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY-TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Teks narasi. *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1-171.
<http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0A>
<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Martati, B., & Setyorini, A. (2019). Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 1-6.
<https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.320>
- Meirisia, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 2807-2812. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1175>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rhiantini, S., Sunarya, D. T., & Iswara, P. D. (2017). Penerapan Metode Two Stay Two Stray Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Materi Laporan Pengamatan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 121-130.
- Ummul Khair, 2018. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Wildan. (2014). Two Stay Two Stray. *Elementary School of Education E-Journal*, 2(2), 1-33.
jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/download/2827/1919
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1.
<https://doi.org/10.21009/pip.311.1>